

PERAN TAREKAT DALAM MEMBANGUN SPIRITUALITAS UMAT ISLAM KONTEMPORER

Uswatun Hasanah¹, Duski Samad², Zulheldi³
¹²³*Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*

E-mail: uswatunhasanahu002@gmail.com

Abstrak

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan diiringi dengan munculnya perubahan sosial, budaya, dan pertumbuhan ekonomi merupakan bukti bahwa teknologi dan informasi di Indonesia mulai tumbuh ke arah positif. Sufisme telah melahirkan berbagai kepribadian yang besar dan mempunyai intelektual serta gagasan yang hebat salah satunya yaitu memberikan penawaran gagasan pembebasan kepada masyarakat. Keagungan sufi seringkali diukur melalui kebenaran yang diterimanya dan memiliki jalan spiritual yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah nabi. Terdapat beberapa doktrin yang disusun oleh para sufi diantaranya yaitu doktrin yang mengkonfirmasi dan menjabarkan kebenaran sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Berkepanjangan ditambah dengan menurunnya bimbingan spiritual sehingga menyebabkan berbagai bentuk perilaku asusila yang meningkat secara drastis. Selain itu juga ditambah dengan berbagai macam situasi perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran tarekat dalam membangun spiritualitas umat Islam kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini yaitu tarekat memiliki peranan dalam membangun spiritualitas seperti moral, pendidikan, kesabaran, ketaatan, memperbaiki hubungan dengan Allah, memperbaiki hubungan dengan sesama.

Kata kunci : Tarekat, Membangun, Spiritualitas Umat

Abstract

The development of science accompanied by the emergence of social, cultural, and economic growth changes is proof that technology and information in Indonesia are starting to grow in a positive direction. Sufism has given birth to various personalities who have great intellectuals and ideas, one of which is to offer the idea of liberation to society. Sufi greatness is often measured by the truth it accepts and has a spiritual path based on the Qur'an and the sunnah of the prophet. There are several doctrines compiled by Sufis including doctrines that confirm and explain the truth in accordance with the Qur'an and Sunnah. Prolonged coupled with decreased spiritual guidance causes various forms of immoral behavior to increase drastically. In addition, it is also coupled with various kinds of situations of the development of the times. The purpose of this study is to determine the role of tariqa in building the spirituality of contemporary Muslims. This research is a literature research. The result of this research is that tariqa has a role in building spirituality such as morals, education, patience, obedience, improving relationships with God, improving relationships with others.

Keywords: Order, Build, Spirituality of People

PENDAHULUAN

Dalam Islam, konsep tarekat diidentikkan dengan dengan sufisme. Kata tarekat di dalam ilmu tasawuf, diartikan sebagai “cara sufi” mendekatkan diri kepada Allah yang disebut *thuruq as sufiiyah*. Sedangkan dalam tarekat, kata ini dimaknai sebagai *trade mark* seorang sufi. Secara umum tujuan tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Yang Maha Esa melalui pensucian jiwa. Ajaran tasawuf yang harus diamalkan dalam

bimbingan seorang guru, itulah yang disebut tarekat. Dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa tasawuf adalah seperangkat ilmu mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah suatu sistem untuk mendekatkan diri kepada Allah yang salah satu unsur pokoknya adalah ilmu tasawuf. Rumusan ini menunjukkan, bahwa tarekat adalah sistemisasi pembelajaran dan pengamalan tasawuf yang berakar pada pengalaman seorang sufi. Karenanya ajaran pokok tarekat adalah tasawuf, atau sebagian dari tasawuf. Sampai di sini semakin jelaslah terlihat, bahwa hubungan tarekat dengan tasawuf adalah “hubungan simbiosis” hubungan yang saling mengisi dan saling memerlukan.

Sufisme berkaitan erat dengan mistisme Islam. Menurut A. Mustofa, kata “sufisme” merupakan istilah khusus mistisisme Islam. Sehingga “sufisme” tidak ada pada agama-agama lain. Di dalam Islam, mistisisme Islam disebut dengan tasawuf. Secara *lughat*, “tasawuf” berasal dari bermacam-macam kata. Menurut Hamka dalam buku Tasawuf Modern, tasawuf berasal dari berbagai kata seperti *shifa* berarti “suci bersih”, *shuf* berarti “bulu binatang”, dan *shufah* yang berarti “golongan sahabat Nabi yang memisahkan diri di suatu tempat terpencil di samping masjid Nabi”. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *shufanah* yang artinya “sebangsa kayu mersik yang tumbuh di padang pasir tanah Arab”, atau juga dari kata *shaf* yang berarti “barisan jamaah ketika menunaikan shalat bersama-sama” (Khamim, 2021).

Al Ghazali memberikan ungkapan bahwa jalan sufi merupakan jalan yang semestinya dapat dilalui oleh pelatihan rohani berupa menghilangkan berbagai tabiat tercela serta berusaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan yang timbul akibat perbuatan tercela tersebut sehingga lebih mampu memiliki konsentrasi terhadap tujuan hanya kepada Allah. Hal tersebut juga disebabkan karena seluruh kegiatan tersebut atau proses yang telah dicapai akan terpenuhi Karena Allah melalui beberapa kecerahan rohani lewat cahaya berbagai ilmu atau dapat juga disebut sebagai ilmu laduni (Khadijah, 2023).

Keagungan sufi seringkali diukur melalui kebenaran yang diterimanya dan memiliki jalan spiritual yang bersumber pada Al-Qur’an dan sunnah nabi. Terdapat beberapa doktrin yang disusun oleh para sufi diantaranya yaitu doktrin yang mengkonfirmasi dan menjabarkan kebenaran sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah yang kedua yaitu doktrin terkait Ilham yang memungkinkan tidak sesuai ataupun bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah, sedangkan yang ketiga yaitu doktrin yang bertentangan dengan aturan Syariah. Oleh sebab itu kehidupan sufi yang tidak benar secara umum pada kelompok-kelompok ordo tarekat yang diwarnai oleh kualitas guru. Begitu juga apabila melihat beberapa tarekat pada periode abad ke-6 dan ke-7 pada sebagian masyarakat Islam.

Tarekat merupakan suatu jalan yang ditempuh berdasarkan syariat oleh seorang Thoriq atau pejalan untuk menuju hakikat lebih memahami, mengenal dan mengetahui Allah SWT. Tarekat juga berkaitan dengan ilmu tasawuf yang merupakan suatu ilmu ketuhanan yang ramai di dunia modern saat ini dan mampu menghadapi berbagai macam permasalahan kehidupan (Aida, 2020).

Tumbuhnya krisis moral secara berkepanjangan ditambah dengan menurunnya

bimbingan spiritual sehingga menyebabkan berbagai bentuk perilaku asusila yang meningkat secara drastis. Selain itu juga ditambah dengan berbagai macam situasi perkembangan zaman. Oleh sebab itu terdapat beberapa upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi kejadian tersebut baik secara pendidikan formal maupun non formal yaitu melalui pemberian edukasi tasawuf salah satunya yaitu dengan memberikan ajaran tarekat untuk membentuk religiusitas umat (Arif, 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat memiliki sifat individual dan netralisasi dengan berbagai kondisi yang lebih condong ke arah kerusakan akhlak dan moral sangat dibutuhkan dalam mengiringi perkembangan sosial masyarakat tersebut yaitu untuk mengimbangi akhlak dan perilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Aida, 2020).

Pengaplikasian thoriqoh dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan perkembangan masyarakat termasuk dalam hal spiritual umat. Tarekat memberikan ajaran kepada masyarakat untuk memperoleh ketenangan dunia dan akhirat dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang secara sempurna telah mengandung berbagai macam persoalan manusia. Secara umum terdapat berbagai macam thoriqoh yang tersebar di Indonesia seperti tarekat Alawiyah, Aidrusiyah, Badawiyah, Chistiyah, Dasuqiyah, dan lainnya yang secara keseluruhan memiliki fokus untuk memperbaiki diri dan berjalan di jalan yang di ridhoi Allah SWT (Khadijah, 2023).

METODE

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan yang dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melaluisaksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data-data sekunder yang digunakan. Proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan. Penelitian ini membahas terkait tarekat dalam membangun spiritualisme umat. Beberapa tahap pembuatan penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tarekat

Pada abad ke-3 dan ke-4 H, periode sufi awal, tasawuf masih merupakan fenomena individual yang menekankan hidup asketis untuk sepenuhnya meneladani perikehidupan spiritual Nabi Muhammad saw. Selanjutnya, menginjak abad ke-5 dan ke-6 H, para elit sufi melembagakan ajaran-ajaran spiritual mereka dalam sebuah sistem mistik praktikal agar mudah dipelajari dan dipraktikkan oleh para pengikut mereka. Sistem mistik tersebut pada prinsipnya berisi ajaran tentang maqamat, sebuah tahapan-tahapan yang secara gradual diikuti dan diamalkan para sufi untuk sampai ke tingkat ma'rifat, dan ahwal, yaitu kondisi

psiko-spiritual yang memungkinkan seseorang (salik) dapat merasakan kenikmatan spiritual sebagai manifestasi dari pengenalan hakiki terhadap Allah swt. Kondisi demikian, pada akhirnya (abad ke-6 dan ke-7 H.), melembaga sebagai sebuah kelompok atau organisasi atau ordo sufi yang terdiri dari syekh, murid, dan doktrin atau ajaran sufi yang selanjutnya dikenal dengan ta'ifah sufiyyah, dan lebih teknis lagi sebagai tarekat (Riyadi, 2014).

Tarekat dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti jalan, keadaan, aliran dalam garis tertentu. Menurut istilah, tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melalukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat, tabi'in sampai kepada guru secara berantai hingga saat ini. Mula kemunculan tarekat ketika Ali Zaynal Abidin bin Husain merasa gundah dengan berbagai intrik penguasa yang semakin lama meninggal syariat Ilahi. Berbagai peristiwa terjadi pada keluarganya, pembunuhan terhadap ayahnya sewaktu peristiwa Karbala juga pembunuhan kakeknya Ali bin Abi Talib. Berdasar pada pengalaman dan keuletan para sahabat, Ali Zaynal Abidin merefleksi ulang keberhasilan generasi sebelumnya. Semisal tumbuhnya nalar intelektual di kalangan ahl al-Madinah yang dipelopori Abd Allah ibn Mas'ud, ataupun nalar zuhud yang dipelopori Abu Zar al-Ghifari serta kesuksesan para sahabat dalam mengembangkan misi Islam, baik dalam tataran masyarakat ataupun kedekatannya dengan Tuhan yang dipelopori oleh al-Khulafa al Rashidun. Demikian pula inspirasi ini timbul saat kesuksesan ahl Makkah (setelah peristiwa Fath Makkah) yang dipelopori Muadz bin Jabal dan Abd Allah bin Abbas. Hal pertama yang dilakukan oleh ali Zaynal abidin bin Husain adalah menjauhkan kebencian umat Islam yang saat itu terpecah dalam berbagai sekte yang meletakkan sesuatu pada tempatnya. Meskipun ini sulit, namun permulaan ini akhirnya menjadi pondasi kelembagaan madrasah al-sufiyah.

Pola al-Wusul ila Allah menjadi ciri khas keberadaan tarekat, yang dimulai dengan kesadaran tiap insan pasti melakukan dosa. Dosa tidak akan hilang kecuali dihapus, wujud penghapusan ini adalah dengan bertaubat dan memohon ampun kepada Allah. Hal inilah sebagai jalan pertama menuju pada keridlaan-Nya. Namun para ahli dan sarajana sepakat bahwa awal mula munculnya tarekat mengacu kepada Abu Yazid al-Bustami dan Abu Said al-Khazzaz meski bentuk tarekat masih bersahaja dan sederhana. Tapi secara garis besar perkembangan dan pertumbuhan tarekat terjadi pada abad ke 6 dan 7 H.

Orang pertama yang mendirikan tarekat adalah Shaykh Abd al-Qadir al-Jilani hingga tarekat dikenal sebagai tarekat al-Qadiriyyah, disusul kemudian dengan oleh tarekat-tarekat lain. Melalui tarekat seorang akan mampu dan dapat mengetahui tentang tata cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkannya secara benar. Dari pengetahuan ini diharapkan akan mampu menjadi seseorang yang mampu mengendalikan diri saat berinteraksi dengan orang lain. Atau pada saat melakukan berbagai aktivitas dunia yang menuntut kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kepercayaan dan sebagainya. Dari suasana yang demikian ini, tasawuf melalu perilaku dalam ajaran tarekat diharapkan dapat mengatasi berbagai penyimpangan moral yang mengambil bentuk seperti manipulasi, korupsi, kolusi, penyalagunaan kekuasaan dan kesempatan penindasan.

Tujuan tarekat adalah mendekatkan diri kepada Allah agar bisa melihat (ma'rifah) atau bahkan bersatu (al-ittihad) dengan Allah (tajalli). Allah adalah Zat Yang Maha Suci, bersifat immateri. Sesuatu yang bersifat immateri dan suci hanya dapat didekati oleh yang bersifat immateri dan suci pula, inilah yang dikenal dengan ruh manusia. Ruh yang suci bisa menjadi kotor, apabila tubuh manusia tempat ruh bersemayam dikotori hawa nafsu yang tidak

terkendali. Untuk mengendalikan hawa nafsu diperlukan upaya mengosongkan diri dari ketergantungan terhadap kelezatan dunia (takhalli), kemudian diisi dengan sifat-sifat yang baik (tajalli). Latihan pengendalian ini melalui jalan panjang, sulit dan memerlukan kesabaran yang dikenal dengan maqam (Hidayat Siregar, 2009).

Dalam konteks sosial, tarekat menjadi sebuah fenomena yang menarik karena adanya pengaruh yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ajaran-ajaran spiritual semata, tetapi sebaliknya, tarekat ini pada hakekatnya mengajarkan mengenai pentingnya kehidupan yang harus menyatu dengan segala aspek kehidupan manusia. (Hidayatulloh et al., 2023).

Nilai-nilai ajaran Tarekat

1. Zuhud

Secara makna ajaran zuhud mengandung nilai sifat hemat dan hidup sederhana, dapat menahan diri untuk tidak diperbudak harta dan kekuasaan. Menggunkan harta untuk hal yang produktif, sehingga harta dapat dimanfaatkan bukan saja sebagai aset ekonomi, tetapi bisa mewujudkan atas kebutuhan dalam bentuknya yang lebih baik, semisal menolong mereka yang tidak mampu. Setidaknya memberika pandangan bahwa zuhud adalah pola dan tipe kehidupan yang terkontrol dengan baik dan seksama.

2. Wara'

Ajaran lainnya yang harus diamalkan dan selaras dalam membimbing jiwa adalah sikap wara. Pengertian sederhana tentang wara adalah upaya untuk meninggalkan segala sesuatu yang meragukan (syubhat) dan segala sesuatu yang tidak bermanfaat serta berlebihan. Keteguhan dalam menghindari yang haram akan menumbuhkan hidup bersih dan suci. Sehingga akan memunculkan insan-insan yang tulus dan jujur, sesuai dengan ajaran yang dibawa rasulullah Muhammad SAW

3. Fakir

Selain sikap wara, sikap fakir juga merupakan salah satu ajaran penting yang terdapat dalam tarekat. Fakir diartikan kemiskinan, walaupun makna hakikinya adalah tidak meminta lebih dari apa yang menjadi kebutuhan dirinya. Kemiskinan yang dimaksud bukanlah hidup miskin, tetapi seseorang merasa fakir terus-menerus di hadapan Allah, yaitu cara yang paling baik bagi seorang hamba untuk menemui Tuhannya. Dengan terus menerus fakir kepada-Nya dalam setiap keadaan, mematuhi aturan dalam semua amal perbuatan serta mencari rezeki dengan cara yang halal. Dengan demikian dapat difahami dan disadari bahwa kekayaan yang dimiliki sendiri, tetapi hakekatnya milik Allah yang hanya dititipkan kepada manusia. Karena menyadari bahwa harta itu adalah titipan Allah, maka wajarlah seseorang itu merasa fakir karena sebenarnya ia tidak memiliki apa-apa. Pengikut tarekat akan malu meminta lebih banyak dari apa yang sudah diberikan Allah. Ia mensyukuri apa yang dimiliki dan menerima apa yang sudah diberikan Allah. Dengan mengamalkan sikap fakir, akan menjauhkan diri dari sifat angkuh, rakus dan tamak, menghindari persaingan tidak sehat dalam mencari harta dan jabatan serta meninggalkan kecurangan-kecurangan dalam berusaha.

4. Sabar

Selanjutnya adalah sabar, ada dua macam yakni sabar terhadap apa yang diupayakan, yaitu sabar dalam menjalankan perintah Allah serba menjauhi larangan-larangan-Nya dan sabar terhadap apa yang tanpa diupayakan, yaitu sabar menjalani ketentuan Allah yang menimbulkan kesukaran bagi. Seseorang yang sabar dalam menjalankan perintah

Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta sabar menerima cobaan Allah adalah seumpama melaksanakan jihad al-akbar (perang suci besar) yang terus menerus melawan hawa nafsu dari berbagai kecenderungan jiwa rendah.

5. Tawakal

Tawakkal bukan berarti penyerahan kepada nasib atau keadaan, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha keras dan keputusannya diserahkan mutlak kepada Allah. Karenanya, kalangan pengikut tarekat yakin bahwa mereka harus berusaha keras dengan amalan-amalan yang kemudian berserah kepada Allah dengan harapan bisa mencapai makrifat. Sifat tawakal mengandung nilai mendorong seseorang untuk hidup tenang, tentram tidak gelisah, berserah diri, berpasrah, tunduk dan percaya dengan sepenuh hati kepada Allah SWT.

6. Ridha

Ridha adalah sikap tidak menyesal dan berputus asa kalau mengalami kegagalan, dan tidak sombong dan angkuh kalau usahanya berhasil. Ridha mengandung nilai untuk tidak mudah putus asa dan kecewa karena apapun hasil yang diperoleh adalah yang utama dan terbaik menurut Allah (Hidayatulloh et al., 2023).

Peran Tarekat Dalam Membangun Spiritualitas

Perkembangan yang cepat dalam lingkungan teknologi, filsafat rasionalisme serta ilmu pengetahuan dirasa belum siap untuk mencukupi kebutuhan utama didalam segi point-point yang istimewa, satu kebutuhan penting yang hanya mampu diketahui dari sumber wahyu Ilahi. Van der weij mengatakan pada zaman modern sekarang, selain diketahui oleh cepatnya kemajuan IPTEK, zaman sekarang juga dinodai dengan keteransingan, kekerasan, kebencian serta kejenuhan tanpa arti. Lebih jelasnya beliau mengemukakan mengenai zaman modern sekarang yang lebih menggelisahkan serta menyulitkan sebetulnya bukan kejahatan fisik, melainkan kotornya hati Nurani serta kepribadian manusia (Alaudin et al., 2023).

Seiring berkembangnya zaman dan peranan teknologi yang mampu membuat krisis spiritual menjadikan tarekat memiliki peran yang cukup baik untuk membangun spiritualitas umat baik melalui perbaikan diri sendiri, memperbaiki hubungan dengan Allah memperbaiki hubungan dengan sesama makhluk dan memperbaiki hubungan dengan sesama manusia. Selain itu nilai-nilai ajaran tarekat seperti diuraikan di atas jika diamalkan oleh setiap individu maka tentu akan mempunyai sifat tulus, jujur, mempunyai pendirian yang tegas, tenang, rela menerima pemberian Allah dan selalu merasa diawasi Allah. Sehingga dapat diharapkan tidak akan ditemukan kompetisi yang tidak sehat dalam mengejar atribut-atribut kebesaran duniawi, tidak akan muncul korupsi, kolusi dan nepotisme, manipulasi arogansi, fitnah dan kesombongan dan lainnya. Ajaran tarekat dapat menumbuhkan kembangkan sekaligus mendorong untuk mencapai kehidupan yang adil dan sejahtera. Berikut peran tarekat dalam membangun spiritualitas umat:

Memperbaiki Hubungan dengan Allah

Memperbaiki hubungan dengan Allah merupakan salah satu peranan tarekat yang merupakan jalan yang ditempuh sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Cara pertama yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hubungan dengan Allah SWT yaitu dengan

mengimani sepenuhnya bahwa Allah sebagai pencipta seluruh alam semesta. Peranan atau kontribusi tarekat dalam memperbaiki hubungan dengan Allah dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan kerohanian seperti mengikuti kajian kerohanian, melakukan rutiditas dzikir kepada Allah, bertaubat kepada Allah, bersyukur kepada Allah dan senantiasa beribadah dengan taat kepada Allah (Alaudin, 2023).

Memperbaiki hubungan dengan Allah merupakan tahap awal yang dilakukan sehingga mampu memperbaiki hubungan dengan sama manusia ataupun sama makhluk. Berdasarkan penelitian (Dewi, 2021) yang mengungkapkan bahwa peranan tarekat yaitu meningkatkan rasa tawakal dan mampu merubah berbagai bentuk perilaku jamaah terutama dalam pendekatan diri kepada Allah yaitu mampu berperan penting serta berpengaruh dalam perubahan baik di masyarakat memiliki rasa keimanan yang meningkat dan percaya bahwa segala urusan kehidupan dapat ditangani oleh Allah, mampu bersyukur dalam apapun hal yang terjadi di kehidupan, seringkali melakukan kegiatan keagamaan seperti membaca doa, yasinan, mengucap kalimat thayyibah, dan lain-lain. Selain itu, dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui mengikuti beberapa kajian atau ceramah seperti ceramah di peringatan hari besar, tabligh Akbar, dan lain-lain mampu memberikan suatu pengolahan emosional yang baik sehingga lebih taat mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi larangannya (Dewi, 2021).

Peranan tarekat dalam memperbaiki hubungan dengan Allah juga diajarkan melalui beberapa amalan lain seperti berpuasa sunnah menolong sesama, bersholawat bersama dan meningkatkan rasa hormat kepada sesama manusia sehingga mampu menambah pahala yang dimiliki.

Memperbaiki Hubungan dengan Sesama Makhluk

Salah satu peranan tarekat yaitu untuk memperbaiki hubungan sosial dengan sesama makhluk ciptaan Allah yang juga telah dicantumkan dalam al-Qur'an maupun sunnah saling menghargai dan menghormati maupun tolong-menolong terhadap sesama makhluk ciptaan Allah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hubungan dengan sesama makhluk ciptaan Allah yaitu dengan mencintai hewan dan tumbuhan yaitu memberikan suatu perlindungan terhadap tumbuhan maupun hewan yang juga berhak dilindungi dan dapat diambil contohnya dari kisah nabi Sulaiman yang dapat melindungi makhluk kecil ciptaan Allah. Alam dan lingkungan manusia dalam kehidupan tidak akan terlepas dari kaitannya dengan sesama makhluk hidup yang terdapat dalam satu lingkungan (Dewi, 2021).

Manusia merupakan khalifah yang diutus oleh Allah di bumi untuk menjaga dan memelihara apa yang telah diciptakan oleh Allah berupa lingkungan sekitar dan alam. Oleh sebab itu, salah satu peranan tarekat yaitu memberikan kontribusi untuk kesadaran jamaah dalam mencintai hewan tumbuhan dan lingkungan sekitar maka perilaku yang dapat diterapkan diantaranya yaitu tidak menganiaya ataupun membunuh hewan, memberikan makanan dan minuman kepada makhluk di bumi yang juga berdzikir kepada Allah mencintai dan memelihara hewan dan tumbuhan yang merupakan akhlak baik manusia terhadap alam semesta agar tercipta kelestarian dan keseimbangan alam, memelihara dan tidak merusak tumbuh-tumbuhan yang juga dapat merasakan sakit seperti makhluk bernyawa lainnya sehingga manusia dapat memiliki hubungan yang

baik terhadap alam semesta (Alaudin, 2023).

Selain itu, tarekat juga dapat berkontribusi dengan menjaga alam semesta yaitu melalui perilaku mengatur dengan baik segala urusan di bumi atau pun urusan ketakwaan, menggunakan akal sehat untuk mengatur dan memberlakukan segala yang ada di sekitar. Karena manusia merupakan khalifah yang diutus oleh Allah sebagai wakil Allah untuk dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk (Abdul et al., 2020).

Pengaplikasian tarekat dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan perkembangan masyarakat termasuk dalam hal spiritual umat. Tarekat memberikan ajaran kepada masyarakat untuk memperoleh ketenangan dunia dan akhirat dengan mengikuti ajaran al-Qur'an dan Sunnah yang secara sempurna telah mengandung berbagai macam persoalan manusia (Fauziah et al., 2022).

Membersihkan Hati

Salah satu peran tarekat yaitu untuk memperbaiki diri melalui perbaikan hati dengan beberapa cara seperti menghindari rasa sombong, mengutamakan kasih sayang kepada sama makhluk ciptaan Allah, menerapkan sikap rendah hati, menjauhi fanatisme keagamaan maupun politik, menekankan tauhid dan penyajian diri dari nafsu duniawi melakukan tobat, tawakal, syukur, zuhud dan jujur (Damanik et al., 2021).

Penyakit hati menurut Ibnu Taimiyah adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat dengan tidak mempunyai hati untuk melihat kebenaran. Akibatnya, orang yang terjangkit penyakit hati akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang membawa kepada kemudharatan. Oleh karena itu, kata maradh (sakit) kadang-kadang diinterpretasikan dengan syakh atau raib (keraguan). Hal ini seperti penafsiran Mujahid dan Qotadah tentang ayat al Baqarah ayat 2: "Dalam hati mereka ada penyakit". Penyakit dalam ayat ini dipahami sebagai keraguan. Penyakit hati menurut Ibnu Taimiyah adalah penyakit yang ada di dalam hati, seperti kemarahan, keraguan dan kebodohan dan kezaliman. Orang yang ragu dan bimbang tentang sesuatu akan merasakan sakit hatinya sampai dia mendapatkan kejelasan dan keyakinan. Akan tetapi, fokus kajian Ibnu Taimiyah tentang penyakit hati adalah hasud atau iri ataupun dengki. Dengki menurutnya, dengan mengambil beberapa pendapat adalah rasa sakit yang disebabkan karena kecemburuan terhadap orang-orang yang berharta dan juga sikap berangan-angan atau berharap hilangnya nikmat dari orang lain, meskipun dengan hilangnya nikmat itu ia tidak memperolehnya. Dengki juga dimaknai sebagai sikap berkeinginan untuk mendapatkan hal yang sama dengan diiringi rasa senang apabila yang diinginkan itu hilang dari orang lain. Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa iri adalah suatu bentuk kebencian dan rasa tidak senang terhadap kenikmatan yang ada pada orang lain.

Dalam tarekat yang memberikan jalan untuk lebih dekat dengan Allah SWT dengan menganut ajaran ajaran baik sesuai keteladanan yaang telah diberikan dan dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan senantiasa menghormati satu ssama lain dan memberikan sikap toleransi yang baik terhadap perbbedaan dan kekurangan satu sama lain.

Pengajaran moral dan akhlak mampu menumbuhkan sikap-sikap yang baik antar umat. Kenyamaman, ketentraman, kebahagiaan dll yang didapatkan selama menjadi

jamaah tarekat seolah tidak adalagi keraguan pada diri subjek kepada dunia, karena subjek semakin mengetahui bahwa apa yang didapatkan dan yang dicari selama di dunia ini esok nantinya hanya untuk bekal ketika nanti dipanggil menghadap kembali kepada Allah SWT (Hilmi et al., 2021).

Berbagai cara membersihkan hati yang dilakukan oleh seseorang yang menempuh jalan tarekat memiliki tujuan yaitu untuk senantiasa memperbaiki diri dan dapat memperoleh ketenangan dunia dan akhirat melalui menghindari segala hal buruk walaupun kebencian yang mampu menimbulkan pertikaian serta mengutamakan kedamaian dan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah.

Terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang yang menempuh jalan tarekat untuk membersihkan diri yaitu dengan mengikuti serangkaian zikir bersama, mengikuti kajian keagamaan, berusaha untuk berbaik sangka atau husnudzon dan lain-lain. Kegiatan tersebut dipercaya dapat membantu meningkatkan seseorang untuk tetap taat dan lebih tenang dunia maupun di akhirat (Damanik et al., 2021).

Mengajarkan Moral

Peranan tarekat dalam membangun religiusitas diketahui salah satunya yaitu memberikkan pengajaran moral yang baik dengan menganut ajaran Rasulullah yang telah dijelaskan secara terperinci dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pengajaran moral berkaitan dengan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap umat untuk menjaga peradaban dan ketenangan bangsa maupun negara (Hidayatulloh et al., 2023).

Dalam tarekat yang memberikan jalan untuk lebih dekat dengan Allah SWT dengan menganut ajaran-ajaran sesuai keteladanan yang telah diberikan dan dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan senantiasa menghormati satu sama lain dan memberikan sikap toleransi yang baik terhadap perbedaan dan kekurangan satu sama lain.

Pengajaran moral dan akhlak mampu menumbuhkan sikap-sikap yang baik antar umat. Kenyamanan, ketentraman, kebahagiaan yang didapatkan seseorang jika menjadi jama'ah tarekat seolah tidak adalagi keraguan pada diri subjek kepada dunia, karena subjek semakin mengetahui bahwa apa yang didapatkan dan yang dicari selama di dunia ini esok nantinya hanya untuk bekal ketika nanti dipanggil menghadap kembali kepada Allah SWT. Pengalaman spiritual yaitu berupa, kemampuan untuk mengontrol emosi serta memenej atau mengatur kehidupan para jamaah lebih baik dan tertata kembali (Abdul et al., 2020).

Mengajarkan Kesabaran

Dalam menempuh jalan tarekat tidak serta merta secara instan dapat mengikuti dengan baik dan langsung dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Latihan pengendalian ini melalui jalan panjang, sulit dan memerlukan kesabaran yang dikenal dengan maqam (Rozi et al., 2021). Sabar berarti tabah menjalani semua proses perjalanan hidup dengan segala dinamikanya, baik berisi sesuatu yang disenangi ataupun tidak.

Mengajarkan Ketaatan

Pengajaran ketaatan dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara mentaati perintah dan lebih mendekatkan diri kepada yang maha kuasa, selai itu juga dapat dilakukan dengan sering kali membaca dzikir sebagai mana yang dilakukan oleh sebagian besar

cabang tarekat. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menyadarkan diri bahwa semua akan kembali ke sisi-Nya.

Bentuk ketaatan juga dapat dilakukan dengan mengajarkan agama kepada orang sekitar melalui proses berdakwah yang baik. Upaya tersebut juga dapat dilakukan dengan cara-cara yang mudah untuk diterima oleh perkembangan zaman yang semakin maju ini, yaitu dengan memanfaatkan berbagai media yang sudah berkembang disekitar (Munandar et al., 2020).

Pentingnya Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang harus dijaga oleh setiap manusia karena dapat menjadi salah satu pondasi untuk dapat menjalankan setiap perintah ataupun menjauhi segala larangan Allah, Salah satu bentuk pentingnya pendidikan dalam tarekat yaitu dengan menganjurkan dan mengajarkan pendidikan kepada lingkungan sekitar, baik melalui dakwah secara langsung ataupun melalui pendekatan-pendekatan lainnya. Lingkungan yang paling dekat dan utama untuk diajarkan dan ditekankan pentingnya pendidikan yaitu lingkungan keluarga. Pentingnya pendidikan juga sesuai dengan Al-Qur'an dan assunnah untuk senantiasa mencari ilmu selagi masih mampu. Dalam tarekat terdapat beberapa ajaran yaitu tasawuf, syariat, hakikat. Pengaplikasian thoriqoh dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan perkembangan masyarakat termasuk dalam hal spiritual umat. Tarekat memberikan ajaran kepada masyarakat untuk memperoleh ketenangan dunia dan akhirat dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang secara sempurna telah mengandung berbagai macam persoalan manusia (Fauziah et al., 2022).

Menurut Agustian Ginanjar, yang dikutip oleh (Kertayasa et al., 2021) bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi bagi kita.

Dalam tarikat selalu menekankan dengan mendahulukan pengamalan, maka dalam hal ini pendidikan yang menjadi penekanan dalam hal ini adalah aplikatif. Para Mursyid dan khalifah selalu menekankan para murid untuk melaksanakan ajaran terlebih dahulu, hingga ia menemukan hikmah dari ajaran yang diamalakkannya itu. Sebagaimana amalan yang telah disebutkan tersebut di atas bahwa menjalankan suatu latihan zikir merupakan suatu keharusan untuk dikerjakan pada waktu tertentu sebagaimana diajarkan oleh seorang mursyid Hal yang terpenting dalam pendidikan adalah pembentukan adab, demikian juga halnya dalam tarikat Naqsabandy Jabal hindi, bahwa pendidikan adab sangat penting. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana murid menjalankan Tarekatnya berbanding lurus dengan sejauh mana ia melaksanakan adab. Konsep adab pada dasarnya konstruks terhadap integrasi gerak jasmani, fikir, rasa, watak dan keyakinan murid dalam hubungannya dengan Allah, Guru, dan sesama murid. Pembentukan adab terhadap hamba merupakan perbuatan mengikuti kehidupan sunnah Nabi saw dan perilaku salaf ṣālihin. Implementasi dalam kehidupan sosial masyarakat melalui pendidikan adab ini adalah dapat dilihat bagaimana aktivitas seorang murid

dalam berbaaur dengan masyarakat. Praktiknya dalam bertawajuh dapat dilihat dari aturan tersendiri tentang tata cara duduk secara umum, ketika berzikir, ketika duduk bersama Guru, dan ketika bersama teman (Rapono, 2022).

Secara umum terdapat berbagai macam thoriqoh yang tersebar di Indonesia seperti tarekat Alawiyah, Aidrusiyah, Badawiyah, Chistiyah, Dasuqiyah, dan lainnya yang secara keseluruhan memiliki fokus untuk memperbaiki diri dan berjalan di jalan yang di ridhoi Allah SWT Pengaplikasian thoriqoh dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan perkembangan masyarakat termasuk dalam hal spiritual umat.

KESIMPULAN

Peranan tarekat dalam membangun spiritual umat yang berkaitan dengan peranan memperbaiki hubungan dengan Allah, memperbaiki hubungan dengan sesama makhluk yaitu manusia, tumbuhan, hewan, dan alam semesta, membersihkan hati dari sifat tercela melalui berbagai kagiatan seperti dzikir, mengikuti kajian, senantiasa berusaha menambah pahala dengan melaksanakan sunnah Rasulullah, menjaga lingkungan sekitar kemudian Peranan tarekat dalam membangun spiritual umat berkaitan juga dengan mengajarkan moral, ketaatan, kesehatan, dan pentingnya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C., Suja, M., Yogi, I., & Sucipto, A. (2020). *Peranan Mursyid Tarekat Qodiriyah Dalam Pembinaan Akhlak*. 3(September 2023), 253–260.
- Aida, B. (2020). *Naqsabandiyah Di Masjid Kwanaran Kudus*. 40(1), 65–74.
- Alaudin, F. (2023). Peran Tarekat Alawiyyah Dalam Menghadapi Krisis Spiritual Di Kalangan Masyarakat Modern. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.15575/jpiu.17583>
- Alaudin, F., Tasawuf, J., Psikoterapi, D., Ushuluddin, F., Gunung, S., & Bandung, D. (2023). Peran Tarekat Alawiyyah Dalam Menghadapi Krisis Spiritual Di Kalangan Masyarakat Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Asy-Syifa Wal Mahmudiyah, Sumedang, Jawa Barat). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.15575/jpiu.V3i1.17583>
- Arif, M. (2020). *Analisis Semiotika Roland Barthes Maksudnya . Misalnya Untuk Mengetahui Arti (Meaning) Suatu Lukisan , Belum Tentu Sebagai Langkah Awal , Penulis Gambarkan Sistematis Analisis Mitos Oleh Roland Sistem Linguistik II . Signified Sistem Mitos II . Tinjaua*. 6(2), 131–142.
- Damanik, A., Gustina, E., & Siregar, P. (2021). Konsep Pembentukan Akhlakul Mahmudah Melalui Dzikir Menurut Komunitas Tarekat Syattariyah Jamaah Surau Al-Izzah Jalan Bromo Medan. *Cybernetics: Journal Educational Research And Social Studies*, 2, 30–47. <https://doi.org/10.51178/Cjerss.V2i4.294>
- Dewi, R. (2021). Kontribusi Tarekat Tijaniyah Terhadap Perubahan Prilaku Sosial Jama'ah Masyarakat Di Desa Payabenua. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 6(1), 44–57. <https://doi.org/10.32923/sci.V6i1.1738>
- Fauziah, D. S., Rosyad, R., Tasawuf, J., Psikoterapi, D., Uin, U., Gunung, S., & Bandung, D. (2022). Peran Tasawuf Dalam Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern. *Gunung Djati Conference Series*, 9, 226–235.

- Hidayat Siregar, L. (2009). *Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial*.
- Hidayatulloh, T., Saputra, H., & Saumantri, T. (2023). Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam Dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam Dan Moderasi Beragama Di Indonesia. *Dialog*, 46(1), 38–52. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>
- Hilmi, F., Wartini, T., Uin, D., Bandung, S., Stai, M., Agus, H., & Cikarang, S. (2021). *Meningkatkan Spiritualitas Remaja Melalui Pendidikan Keluarga*. 1(1), 32–43.
- Kertayasa, H., Syach, A., Yusuf, R. N., & Supriatna, A. (2021). Peran Tarekat Sufi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 549–561. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.358>
- Khadijah. (2023). *Urban Sufism: Membangun Kecerdasan Spiritual Masyarakat Perkotaan Era Moder*. 19, 1–14.
- Khamim, M. (2021). Sufisme Dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat Dan Dinamika Sosial Keagamaan. *Journal Of Islamic Civilization History And Humanities*, 2.
- Munandar, S. A., Susanto, S., & Nugroho, W. (2020). Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(1), 35–51. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1833>
- Rapono, M. (2022). Aktualisasi Tarekat Naqsabandiyah Dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.
- Riyadi, A. (2014). Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf. *Jurnal At-Taqaddun*, 6.
- Rozi, M., Bimbingan, I., Islam, P., & Ponorogo, I. (2021). Tarekat Sebagai Lembaga Bimbingan Dan Penyuluhan Kesufian Massal. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 1(1), 402–417.